Akiane
Aqiladyna

Ebook di terbitkan melalui :

SHORT STORY

AQILADYNA

AKIANE

AKIANE

Kecantikan yang sempurna meluluhkan hati kaum adam, namanya Akiane wanita keturunan jepang yang bekerja di salah satu kedai kopi. Tidak terkecuali Theo saat menginak kan kakinya di kota Osaka, ia dan rekannya menghabiskan waktu minum di kedai kopi, tatapan nya jatuh pada Akiane yang mengenakan baju kimono cantik melayani mejanya.

Tatapan mata Theo tidak pernah lepas dari paras cantik Akiane yang tersenyum ramah padanya.

Theo pria blastran berasal dari *Sao Paulo* Brazil, tujuannya datang ke osaka Jepang untuk menjalin kerja sama dengan sahabatnya Lee.

Bukan kerja sama dalam hal lumrah namun kerjasama dalam dunia hitam.

Theo adalah pemimpin *gangster* termuda berusia 29 tahun yang cukup di segani di negaranya.

Theo tidak hanya tampan namun sisi gelap pria itu sangat lah mengerikan bagi lawannya.

Sejak pulang dari kedai kopi wajah cantik Akiane selalu membayangi dalam benak Theo, hingga setiap malam nya ia menyepatkan diri membuang waktunya pergi ke kedai kopi untuk bertemu Akiane.

Hanya memperhatikan wanita itu dari jauh saja sudah mampu membuat hati Theo bergetar dan bahagia.

Ada apa dengannya, tidak biasa ia merasakan perasaan yang seperti ini.

Sampai waktunya Theo sudah tidak tahan, ia mengajak Akane berkenalan.

Wajah cantik Akiane merona saat Theo menyapanya.

"Bolehkah aku tau siapa namamu, maksud ku bisakah kita saling kenal dan berteman." kata Theo saat Akiane membawakan secangkir kopi ke mejanya.

Akiane melirik pada bos pemilik kedai memiliki postur tubuh tambun yang duduk tidak jauh, sedang lengah menghitung kepingan uang.

"Tentu tuan, nama saya Akiane Masami." kata Akiane memperkenalkan diri.

"Nama ku Theo Douglas, panggil aku Theo."

Hanya ulasan senyum di sudut bibir Akiane, ia meruduk lagi.

"Maaf Theo, aku harus bekerja lagi nanti bos ku marah." kata Akiane.

"Ya.. Silakan, tapi saat kau pulang nanti apa bisa ku antar ke rumah mu, itu pun kalau kau tidak

keberatan." kata Theo berharap Akiane tidak menolaknya

"Baiklah." jawab Akiane singkat kemudian berbalik menjauh.

Perasaan senang tidak terbantahkan membuncah begitu saja di hati Theo, ia menahan senyum nya sambil menyesap kopi nya.

Theo menunggu Akiane keluar dari kedai kopi yang sudah tutup, ia tersenyum memanggil nama Akiane saat melihat gadis itu melangkah kan kakinya.

"Hai!" sapa Akiane saat Theo menghampirinya.

"Rumah ku sangat dekat Theo sebenarnya hanya merepotkan mu saja mengantar ku pulang." kata Akiane.

"Tidak mengapa, aku justru senang bisa mengantar mu, kita bisa jalan kali." kata Theo.

Mereka melangkah bersamaan di menyusuri jalan, sesekali Theo melirik pada Akiane. Ia begitu damai saat bertatapan dengan paras cantik membuatnya sejak pertama melihat sangat penasaran.

"Aku tidak menyangka kau blastran yang pasih berbahasa Jepang." kata Akiane buka suara.

"Oh...kebetulan aku di sini untuk belajar lagi." sahut Theo gugup ia bingung sendiri apa yang ia katakan barusan.

"Kau berasal dari negara mana Theo?" tanya Akiane lagi.

"Sao Paulo, Brazil." sahut Theo

Akiane tersenyum merudukan kepalanya, hanya keheningan setelahnya di antara mereka, Theo pun bingung ia harus memulai bicara apa karena sebelumnya ia tidak pernah mendekati wanita manapun.

Sampai lah mereka depan dirumah sederhana bergaya Jepang, Akine mengucapkan terima kasih

pada Theo sudah mengantarnya, Theo juga berkenalan pada kedua orang tua Akiane yang menyambutnya ramah, karena terlalu malam Theo memutuskan langsung pulang dan menolak ajakan bapaknya Akiane untuk minum teh.

***

Angin malam berhembus melalui jendela kamar yang terbuka, menerpa sepasang lawan jenis yamg bergulat di atas tempat tidur.

Desahan kenikmatan terdengar merdu di telinga Theo.

"Theo...ahhh.." Akiane pasrah sudah tidak tahan saat orgasme menghantam tubuhnya tapi tidak untuk Theo ia belum mendapatkan pelepasannya.

Theo semakin cepat menghentakan kejantanannya ke liang kewanitaan Akiane yang sudah sangat basah, lidahnya sesekali menghisap dan menggigit putting payudara Akiane.

Theo tersenyum mengecup bibir Akiane yang berubah jadi lumatan penuh nafsu hingga bibir Akiane sudah membengkak.

"Aku memujamu." bisik Theo mencabut miliknya lalu membuka kaki Akiane semakin lebar.

Akiane memejamkan matanya, detak jantungnya berpacu cepat saat Theo memperhatikan kewanitaannya.

Jilatan lidah Theo di kewanitaannya membuat tubuh Akiane bergetar hebat.

Akiane menjerit nyaring saat Theo semakin gencar menghisap miliknya.

Theo kembali melumat bibir Akiane, memasukinya lagi kali ini lebih cepat hingga pelepasan menghantam tubuh mereka berdua.

Tubuh Theo ambruk di dalam pelukan Akiane.

"Aku mencintaimu Akiane." bisik Theo yang tidak bisa di dengar Akiane karena wanita itu sudah terlelap kelelahan.

• • •

Setiap harinya hubungan mereka semakin intim, bahkan Theo tidak mengenal tempat menerjang tubuh Akiane untuk di sentuhnya yang bagai candu untuknya.

Entah, mungkin ia bisa gila tanpa Akiane di sisinya.....

Theo sudah terlihat berpakaian rapi, hari ini ia akan mengajak Akiane berjalan jalan di pasar malam, ia memasuki mobilnya menyetir menuju rumah Akiane.

Saat sampai tidak jauh dari rumah Akiane, Theo memakir mobilnya memperhatikan seorang pria bersama Akiane berdiri di depan rumah wanita itu, mereka berpelukan mesra.

Theo mengeram marah, ia mengenai pria itu adalah mengikut setianya *Luan.*

Jadi selama ini Theo sudah di bodohi Akiane, ia memutar balik mobilnya dengan perasaan yang berkecamuk, marah benci dan dendam menjadi satu.

Berhakkah Theo marah? karena memang Akiane tidak pernah mengatakan mencintainya, taapi hubungan yang begitu intim ini apa tidak bearti apa apa untuk Akiane.

Sejak hari itu Theo tidak mau lagi menemui Akiane, perasaan sakit hati dan kecewanya teramat dalam melebur menjadi sebuah kebencian.

***

"Aku akan menikahi mu." kata Luan pada Akiane yang menangis.

"Ini tidak mudah, dan tidak adil untuk mu kau bisa mencari wanita lain menjadi pendampingmu." Sahut Akiane pada Luan, pria berdarah Jepang dari sang ayah dan Ibunya berdarah Brazil.

"Ini demi kebaikan semuanya, aku tidak akan membiarkam mu melahirkan tanpa suami, lagian kita sudah di jodohkan keluarga kita masing masing."

“tapi…” perkataan Akiane tersendat, ia sudah mengkhinati pria ini kenapa Luan masih mau membantunya, terbuat dari apa hati pria ini.

“Anggaplah kita sahabat, kalau sampai warga tau kamu hamil tanpa menikah pasti mereka akan memandang sebelah mata pada mu, dan aku terlalu menyayangimu Akiane.”

Akiane menghambur memeluk Luan, ucapan terima kasih tidak cukup ia katakan pada kebaikan Luan.

Luan yang malang pria yamg sangat baik yang tidak bisa di cintai Akiane tapi untuk mrmilih hidup bersama pria di cintainya pun teramat sulit.

Akiane hamil dan dia tidak mungkin meminta pertanggung jawaban pada pria yang telah menghamilinya.

Kedua orang tua Akiane sudah menjodohkan dirinya dengan Luan, kalau sampai perjodohan ini batal karena Akiane memilih pria lain tentu orang tuanya mendapatkan malu terutama pada keluarga Luan.

Lagi pula dalam hubungan dirinya dan pria itu tidak ada cinta pernah terucap. Pria itu tidak pernah mencitai Akiane semua sebatas kesenangan.

Pernikahan pun di laksanakan sederhana tanpa di meriahkan.

Sejak saat itu Akiane tidak pernah bertemu pria di cintainya lagi yang ia tau ternyata seorang ketua mafia bukan turis yang mau belajar di Osaka.

Hingga akhirnya Akiane melahirkan seorang bayi laki laki yang di beri nama Dava.

Waktu terus berputar terasa cepat, Dava kecil sudah berusia 5 tahun, rumah tangganya bersama Luan tampak harmonis dan cukup bahagia.

Akiane sedang bermain bersama Dava di halaman rumah kecilnya, tidak lama Luan menyapa membuat Dava tertawa gembira ayahnya sudah pulang.

"Ayah!" Dava kecil memeluk Luan dengan erat.

Akiane yang menyaksikan itu terenyuh Luan sangat baik memperlakukan Dava seperti anak nya sendiri.

"Ayah bikinkan Dava mobil mobilan dari kayu." rengeng Dava.

"Iya jagoan, tapi sekarang Dava mandi dulu, sudah sore nak." kata Luan di balas anggukan Dava.

Dava berlari masuk ke dalam rumah. Akiane mendekati Luan.

"Malam ini aku harus pergi ada misi yang harus ku jalani dari ketua."

Akiane mengangguk, sebenarnya ia tidak menyetujui Luan bertahan bergelut di dunia hitam itu pun setelah menikah baru ia tau suaminya bekerja untuk Theo pemimpin gangster yang pernah di kenalnya.

Akiane masih bungkam pada Luan tentang hubungannya dulu dengan Theo baginya semua hanya masa lalu, Akiane hanya berharap Luan bisa

keluar dari jerat pekerjaan haram itu dan hidup damai bersama dirinya dan Dava.

"Kapan kau mau keluar dari dunia semacam itu?" tanya Akiane.

"Secepatnya." sahut Luan menyentuh lembut pipi Akiane.

***

Sudah hampir satu bulan Luan tidak kembali ke rumah, Akiane semakin mencemaskan suaminya, haruskah ia pergi ke rumah Theo mempertanyakan keadaan suaminya tapi ia terlalu takut bertemu dengan pria itu lagi.

Dava selalu mempertanyakan keberadaan ayahnya yang berjanji membikinkan mobil mobilan dari kayu dan Luan belum menepatinya.

Pintu rumah diketuk seseorang, Akiane yang menidurkan Dava terlonjak segera berdiri melangkah membuka kan pintu, raut wajah nya pias saat pria yang sangat ia kenali berdiri di hadapannya.

Theo Douglas.

"Kau!" bisik Akiane tersendat.

Tatapan Theo sangat tajam tidak bersahabat, di belakang pria itu ada dua pria berjas bertubuh besar seperti bodyguard yang mengawal Theo.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Theo buka suara.

Akiane merunduk." Baik." jawab Akiane singkat.

"Aku hanya memberitahukan kabar buruk tentang suamimu."

Deg

"Luan, apa yang terjadi dengan Luan? " tanya Akiane panik.

Theo mengeraskan rahangnya, menatap ekspresi Akiane yang sangat mencemaskan Luan membuat nya sakit.

"Dia sudah tewas dalam misinya." Jawab Theo lantang.

Tangisan Akiane pecah, ia tidak sadar merenggut jas di kenakan Theo, memukul dada bidang Theo.

"Tidak mungkin." isak Akiane.

"Rasanya dia pantas mati, Aki..ane." bisik Theo menyeramkan.

Deg

Akiane mengangkat kepalanya, keningnya mengernyit menatap dalam Theo tepat di bola mata pria itu.

"Apa maksud mu Theo?" jerit Akiane.

Theo hanya menyeringai merengut Akiane lalu mendorongnya hingga Akiane tersungkur di lantai. Theo perapikan jasnya berbalik meninggalkan kediaman Akiane.

"Kau pembunuh, Theo! aku bersumpah sangat membencimu."

Sangat membenci mu....

Ucapam terakhir Akiane terngiang di telinganya, hatinya semakin memanas untuk bersumpah membuat Akiane menderita karena berani membodohinya.

Setelah Theo berhasil membunuh Luan giliran putra mereka Dava, ya... Theo tidak peduli yang penting hatinya terpuaskan.

Theo yang duduk di sofa kamarnya sambil menikmati wine menyentuh dadanya yang berdenyut sakit.

Sungguh ia sangat merindukan wanita itu, bertahun lamanya ia mengubur kenangan bersama Akiane, semua percuma karena cinta sudah menjadi kekecewaan teramat dalam dan melebur menjadi dendam yang harus di tuntaskan.

Hujan membasahi bumi, seorang wanita dengan payung kecil berdiri di gerbang rumah Theo.

"Ada keperluan apa?" tanya penjaga rumah ketus

"Saya ingin bertemu Theo."

"Tunggu di sini."

Tidak lama si penjaga kembali mengatakan Theo tidak mau bertemu, Akiane hanya menitipkan surat berharap Theo membacanya.

****

Sangat pagi pihak kepolisian Jepang berdatang ke rumah Theo mengeledah semua isinya, semua atas laporan Lee seorang pengkhianat bagi Theo.

Theo di dakwa menyimpan sejata ilegal dan di tahan hari itu juga.

Tapi dengan kekuasaan serta uang Theo berhasil bebas, cukup banyak ia habiskan untuk bisa menghirup udara bebas.

Theo mengalami kerugian cukup besar atas ulah si keparat Lee yang melarikan diri.

Kemarahan Theo meledak, ia tidak akan membiarkan Lee bisa menafas tenang, ia tidak suka di khianati. seperti di lakukan Akiane.

Theo masih menyimpan surat Akiane sama sekali tidak tersentuh untuk di bacanya, ia terlalu mencintai sekaligus membenci wanita itu rasanya ingin ia melenyapkan Akiane untuk mengkikis rasa sakit hatinya, Theo hanya tidaak ingin semakin kecewa setelah membaca isi surat yang di tujukan padanya.

Iblis merasuk hati dan pikirannya, ide mengerikan pun di rencanakannya.

Malam yang naas, Theo memerintahkan Botan pengikutnya menghabisi seorang wanita.

Wanita itu adalah Akiane wanita sangat di cintainya.

***

"Ibu kemana ayah!"

"Ayah sudah ada di surga sayang."

"Kenapa ayah ada si surga bukan kah ayah berjanji mau bikinkan Dava mobil mobilan."

"Ayah orang baik, di sayamg Tuhan." kata Akiane dengan mata berkaca kaca, ia tidak sanggup mengatakan nyawa Luan di renggut dengan paksa oleh pria yang sekarang sangat membencinya.

Akiane menatap lekat wajah putranya mengingatkan nya dengan Theo.

Akiane berharap Theo akan membaca surat itu maka pria itu akan tau kebenarannya.

Suara gaduh di rumah nya membuat Akiane waspada, beberapa kelompok pria memasuki dan merusuh.

Akiane mentap lekat pada sosok pria bertubuh besar membawa kapak di tangannya.

Pria itu menyeringai, Dava yang berdiri di belakang ibunya bergetar ketakutan

"Jangan takut nak, ibu bersama mu." bisik Akiane.

"Mau apa kalian?" tanya Akiane lantang,

Pria bernama Botan tertawa terbahak bahak membuang salivanya ke lantai.

"Aku mau nyawamu."

Akiane ingin melarikan diri membawa Dava percuma langkahnya di cekat, kapak melayang begitu saja menebas leher Akiane hingga kepalanya terpental jauh di lantai

Dava kecil berdiri seperti patung menatap jasad ibunya, tidak lama datang seorang pria yang menyelamatkannya, Dava begitu saja pingsan dan di bawa pria itu.

***

Jasad terbujur kaku di pembaringan, Theo menatap nanar pada wanita yang untuk selama nya terpejam dalam tidur abadi.

Ia mendekati wanita itu mengusap pipi nya sampai ke leher si wanita yang sudah di satukan.

Wanita itu sangat cantik dimata Theo, yang sengaja di pakaikannya kimono terbuat dari sutra.

Akiane tidur lah dengan nyenyak, aku sangat mencintai mu....meski kau membenci ku.

BERAPA PULUH TAHUN SILAM.

Seharusnya Theo meninggalkan negara ini yang memberi kenangan menyakitkan tapi ia malah menetap di sini sudah sangat lama sejak Dava berusia 17 tahun, membiarkan Dava dulunya memimpin kelompok *gangster* di *Sao Paulo*, Brazil menyandang nama Dauglas di belakang nama Dava membiarkan Dava berkuasa untuk menanamkan kebencian dalam hati Dava.

Tapi sekarang semua berduka, atas kematian putra angkatnya itu, Theo hanya tertawa senang, ia bahagia menghancurkan keturunan Luan rasanya sakit hatinya terbalaskan atas pengkhianatan di lakukan Akiane.

Theo melangkah ke sebuah ruangan rahasia, masuk ke dalamnya, ia mendekati sebuah peti mati yang

menyimpan jasad seorang wanita yang sudah di awetkan berpuluh tahun silam.

Jasad itu adalah Akiane, wanita di cintainya.

Theo tersenyum samar memperhatikan wajah Akiane, baginya Akiane lebih cantik saat tertidur abadi seperti saat ini, mengenakan kimono yang terbuat dari sutra.

"Apa kau sedih aku sudah menghabisi putramu juga seperti aku lakukan pada suami mu?" tanya Theo bicara sendiri.

"Kau boleh mengatakan membenciku, sebesar rasa cinta ku berikan padamu tapi lihat satu persatu kebahagiaan mu ku renggut, kau tidak pantas bahagia Akiane tempat mu di sisiku, tidak ada yang boleh memiliki mu." geram Theo.

Theo teringat akan surat yang di berikan Akiane, surat itu memang tidak pernah di bacanya.

Kini dendamnya sudah habis, urusan Tao dan Hea akan di serahkan nya pada Vitor.

Sebelum ia terbaring nanti selamanya di sisi Akiane ia akan membaca surat itu.

Theo melangkah ke sebuah lemari brankas menyimpan surat Akiane.

Awalnya Theo ragu membukanya, tapi akhirnya ia membuka lipatan kertas itu, membaca tiap bait isinya.

Flashback

Tidak hentinya Akiane menangisi kematian suaminya, pria yang sangat baik telah banyak membantu Akiane. Ia tidak menyangka Theo tega melakukan perbuatan keji pada Luan, padahal Luan sangat menghormati Theo himgga enggan berhenti bekerja pada Theo seperti di minta Akiane.

Setelah kepergian Theo dari rumah Akiane, memberitahukan suaminya sudah tewas, Akiane menulis sesuatu di kertas yang akan di tunjukannya pada Theo.

Akiane mengeluarkan isi hatinya selama ini, sebenarnya Akiane mencintai Theo dan anak di kandung nya adalah putra Theo bukan Luan.

Akiane ingin Theo mengerti kenapa ia tidak memilih tetap bersama Theo, di sisi pria itu karena ia tidak bisa dan cukup ia saja mengetahuinya.

Setelah Akiane menulis surat itu, hujan di luar turun sangat deras, sebelum ia pergi menyempatkan menatap putranya Dava yang tertidur lelap di kamar dan menyelimutinya.

Akiane berjalan kaki menyusuri jalan yang basah hanya payung kecil menaunginya.

Ia pergi kerumah Theo untuk memberikan surat itu agar Theo membaca nya dan mengetahui kebenarannya.

Theo menyentuh dadanya terasa nyeri, surat itu jatuh ke lantai, ia berlutut meraung sejadinya.

Dan dia sudah salah...

Sangat salah besar.....

Apa yang lebih menyakitkan dari sebuah kesalah pahaman ini, yaitu aku sudah kehilangan mu dan putra kita dengan tangan ku sendiri,

Tamat

Mr.Dauglas(Series Mafia#3)

By Aqiladyna